



Kepemimpinan Profetik Pada Masa Khulafaurasyidin

M. Furqon Wahyudi

Universitas Gresik

furqonwahyudi@unigres.ac.id

Taufiq Harris

Universitas Gresik

taufiqharris@unigres.ac.id

Abstrak

Kepemimpinan profetik terwujud dalam beberapa kebijakan yang dilakukan oleh khulafaur rasyidin. Komunikasi yang baik antara bawahan dan pemimpin dalam pemerintahan khulafaur rasyidin. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka metode penelitian kualitatif. Data diperoleh dari buku, jurnal. Hasil penelitian Penerapan yang baik dalam beberapa bidang seperti pertahanan, eksekutif dan sosial ekonomi berdampak positif terhadap rakyat. Perjuangan diteruskan oleh Umar dengan perluasan wilayah yang massif. Kepemimpinan yang bercorak pada setiap diri khalifah dari Abu Bakar sampai Ali memberikan kesan tersendiri serta fokus dan tujuan yang berbeda.

Keyword: Kepemimpinan. Profetik, Khulafaurasyidin

Pendahuluan

Kepemimpinan begitu banyak dikaji dalam berbagai kesempatan maupun latihan. Kepemimpinan yang didalamnya ada pemimpin yang berpengaruh besar dalam berjalannya sebuah sistem organisasi. Pengaruh yang kuat dari pemimpin seperti membuat struktur membimbing dan bertanggung jawab dalam setiap prosesnya. Keberadaan pengaruh tersebut dalam kepemimpinan adalah memperlancar proses organisasi secara massif tanpa ada kendala.¹ Hadari berpendapat bahwa kepemimpinan terbagi menjadi dua yaitu struktural dan nonstruktural. Kepemimpinan dalam struktural yaitu pemimpin dalam memberikan motivasi, mengarahkan untuk dapat menyelesaikan pekerjaan secara tepat waktu. Peran kepemimpinan untuk membimbing bertujuan dengan pikiran dan kegiatan yang tidak menyimpang dari tugasnya. Sedangkan nonstruktural dapat berwujud seperti tingkah laku, perasaan, dan pikiran yang berpengaruh terhadap tujuan bersama dalam pekerjaan.²

Kepemimpinan profetik secara bahasa berasal dari bahasa Inggris yaitu prophet yang artinya Nabi. Prophet yang berasal dari kata sifat yang menjadi prophetic dan dalam bahasa Indonesia menjadi profetik atau kenabian. Mengenai profetik ini sudah ada dalam kepribadian Rasulullah SAW ketika bersyi'ar maupun pemimpin. Kepemimpinan Rasulullah yang memiliki

¹ Mardiyah, *Kepemimpinan Kiai dalam Memelihara Budaya Organisasi* (Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2013), 37-38.

² Khaerul Umam, *Perilaku Organisasi* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2018), 270-271.

teladan yang baik, komunikatif secara efektif, bermusyawarah, memberikan motivasi, dan bertanggung jawab.³ Semua hal ini sesuai dengan salah satu surah yaitu QS.al- imran ayat 110 sebagai berikut.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُ هُمُ الْفَاسِقُونَ

Ayat tersebut menjelaskan bahwa dikalangan umat selalu ada potensi untuk berbuat baik kepada sesama manusia sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Sedangkan pondasi umat islam adalah keimanan terhadap tuhan nya dan agamanya yang berimbas pada kebaikan bersama. Persaudaraan yang baik (ukhuwah basyariyah) daam kepemimpinan yang menjauhkan dari sikap kebatilan yang merugikan dan lebih mengedepankan kemaslahatan dunia dan akhirat untuk kepentingan bersama. Sikap umat islam sebagai umat terbaik yang memiliki akhlakul karimah selalu menyeru kebaikan dan meninggalkan kebatilan bermodal keimanan yang kuat dan kokoh membuat umat islam memiliki nilai tersendiri di mata dunia. Sedangkan yang lainnya seringkali terlihat apatis terhadap kebaikan yang lebih mengedepankan nilai material yang berjuang politis.⁴

Pemimpin umat Islam pada masa ini dalam berbagai perbedaan yang terjadi paling tidak bersikap tenang. Sikap fanatik tanpa filter menghilangkan rasa kebersamaan dan kerjasama untuk menghadapi perlawanan dari berbagai musuh yang ada. Saling menyalahkan dan mengkafirkan sesama umat islam adalah kelemahan yang terlihat sekarang ini. Pemimpin modern saat ini cara berfikirnya harus mempunyai tujuan untuk menyatukan yang sudah terpecah bukan sebaliknya. Selalu berfikir untuk mengambil keuntungan dari pihak lawan untuk kepentingan umat islam bukan sebaliknya yang hanya dimanfaatkan.⁵

Kepemimpinan profetik adalah pemimpin yang mempunyai pengaruh yang kuat dengan tujuan untuk umat islam sesuai dengan ajaran nabi Muhammad SAW. kejiwaan yang murni membawa proses kepemimpinan daam pengendalian dan member pengaruh yang kuat. Kekuatan jiwa yang murni memberikan pengaruh yang positif pada tindakan dan keputusan serta cara berinteraksi dengan bawahan. Keteladanan dari seorang pemimpin kepada bawahan memiliki arti tersendiri untuk memberikan pengaruh. Kepemimpinan profetik memiliki pengaruh pada dirinya sendiri terutama dan orang lain dalam memimpin.⁶

Hasil & Pembahasan

Profetik

Terminologi kepemimpinan profetik

³ Muhammad Fadhli, "Internalisasi Nilai-Nilai Kepemimpinan Profetik dalam Lembaga Pendidikan Islam," *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 10, no. 2 (Desember 2018), 121

⁴ Prabowo Adi Widayat, "Kepemimpinan Profetik: Rekontruksi Model Kepemimpinan Berkarakter Keindonesiaan," *Akademika* 19, no. 01 (Juni 2014), 23-24

⁵ Ahmad Ratib 'Armush, *The Great Leader Strategi dan Kepemimpinan Muhammad SAW* (Jakarta: Embun Publishing, 2009), 247

⁶ Budiharto Himam, "Konstruk Toritis dan Pengukuran Kepemimpinan Profetik," *Jurnal Psikologi* 33, no. 2 (2006), 142

Profetik berasal dari bahasa Inggris nabi, yang berarti nabi atau rasul. Sementara profetik berasal dari kata sifat profetik, artinya profetik. Dari sini dapat disimpulkan bahwa pedoman kenabian adalah pedoman kenabian. Nabi adalah orang pilihan Allah yang menerima kitab, hikmah dan kemampuan berkomunikasi dengannya, malaikat-Nya dan kemampuan menggunakan kitab untuk dirinya sendiri serta untuk kemanusiaan dan lingkungan. Menurut Moejiono, tujuan atau tugas utama dari nabi adalah untuk mengajarkan manusia bagaimana memperoleh kebahagiaan dan keselamatan baik di dunia maupun di akhirat. Agar orang bahagia, nabi mengajarkan keyakinan yang benar, tata cara kehidupan sosial, dan membimbing orang untuk mengetahui hukum baik dan jahat sambil memberikan contoh untuk melaksanakannya. Mereka tidak hanya memberikan pengajaran yang baik, tetapi mereka juga memberikan contoh yang baik.⁷

Sedangkan menurut Fadhli kata profetik berasal dari bahasa Inggris Prophet, yang artinya nabi atau nubuat. Karena penggunaannya sebagai kata sifat, maka kata nabi menjadi kata profetik, atau dalam bahasa Indonesia profetik, yang artinya profetik. Istilah profetik di Indonesia sendiri pertama kali diperkenalkan oleh Kontowijoyo melalui gagasannya tentang makna ilmu sosial transformatif yang disebut ilmu sosial profetik. Ilmu sosial profetik tidak hanya menjelaskan dan mengubah fenomena sosial, tetapi juga memberikan indikasi ke arah mana transformasi berlangsung untuk apa dan oleh siapa. Ilmu sosial kenabian menyarankan perubahan berdasarkan etika dan cita-cita kenabian tertentu (dalam hal ini etika Islam) yang menyelaraskan epistemologi, yaitu reorientasi terhadap pemikiran dan penyelidikan bahwa sumber pengetahuan Bukan hanya akal dan itu empiris, tetapi juga dari Wahyu.⁸

Pemimpin kenabian Kuntowijoyo adalah pemimpin yang misinya memanusiakan, khususnya memanusiakan manusia. Karena pada dasarnya humanisasi ini akan meningkatkan harkat dan martabat kehidupan manusia, dan menjadikan manusia bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya. Menurut ta'muuruna bil ma'ruf yang dapat dipahami sebagai ajakan kepada kebaikan, misi pembebasan adalah tanhauna 'anil munkar yang artinya menghentikan kejahatan. Artinya misi untuk membebaskan manusia dari belenggu keterpurukan dan ketertindasan. Hal ini dapat disamakan dengan misi pembebasan dan misi transendensi yaitu tu'minuunabillah yang artinya beriman kepada Allah SWT. Ini juga dikenal sebagai misi transendental, di mana manifestasi misi memanusiakan dan membebaskan didefinisikan sebagai kesadaran ilahi yang mampu menggerakkan hati dan ikhlas atas semua yang telah dilakukan. Ketiga misi ini akhirnya ditempatkan di bawah pimpinan oracle dan kemudian menjabat sebagai misi untuk membebaskan peradaban. Tentu saja, untuk menyelesaikan ketiga tugas ini, berbagai cara digunakan untuk mencapainya. Seseorang yang menjadi pemimpin tidak bisa disebut pemimpin jika tidak menerapkannya.⁹⁹

Kepemimpinan Pada Masa Abu Bakar Ash-Shiddiq

Abu bakar sebagai khaifah memiliki peran terhadap kepemimpinan yang dinobatkan sebagai pengganti rasulullah. Amanah sebagai khalifah dilaksanakan secara baik untuk kepentingan agama dan ummat islam. Sebagai pemimpin negara Abu Bakar melaksanakan tugasnya dengan syari'at islam secara kaffah. Keadilan serta kemaslahatan bergantung pada Abu bakar dalam melaksanakan tugasnya sebagai

7 Binti Nasukah, Roni Harsoyo, dan Endah Winarti, "Internalisasi Nilai-Nilai Kepemimpinan Profetik di Lembaga Pendidikan Islam," *Dirāsāt: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2020), 58-59, <https://doi.org/10.26594/dirasat.v6i1.1966>

8 Elitya Rosita Dewi dkk., "Konsep Kepemimpinan Profetik," *Al-Muaddib: Jurnal ilmu- ilmu sosial dan keislaman* 5, no. 1 (2020), 150, <http://dx.doi.org/10.31604/muaddib.v5i1.147-159>.

⁹ Sriana Septiawati, "Pengaruh Kepemimpinan Profetik Terhadap kepuasan Kerja Karyawan di Universitas Muhammadiyah ACEH," *Jurnal Ecopsy* 5, no. 1 (28 April 2018): hal, 11, <https://doi.org/10.20527/ecopsy.v5i1.4879>

khalifah yang sudah di atur didalam al-Qur'an. Hal ini sesuai dengan surah al-maidah ayat 48 yang berbunyi.

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

Artinya: *“Dan kami telah turunkan kepadamu al-Qur'an dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat diantara kamu, kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kami perselisihkan itu”.* (QS.Al-Maidah: 48)¹⁰

Sistem pemerintahan dalam pandangan Islam adalah berdasarkan al- Qur'an dan Hadits dalam melaksanakan. Rasulullah SAW sudah memberikan teladan kepada umat islam tentang kepemimpinan yang sesuai dengan ajaran islam. Kedaulatan dan hukum tertinggi dalam pemerintahan yang mengacu pada al-Qur'an dan Hadis yang meyakini khalifah adalah perwakilan yang di utus allah SWT. Kemunculan istilah khalifah rasul dan khalifah allah dikarenakan terjadinya tali estafet kepemimpinan dari Rasulullah SAW. hal ini sesuai dengan yang diungkapkan dalam pidatonya pada saat awal memimpin. Ketegasan dan totalitas pada nilai-nilai islam dalam melaksanakan tugasnya dan meraih keberhasilan strategi yang tertinggi setelah wafatnya rasulullah. Lebih jelasnya dalam pidatonya.¹¹

Masa Abu Bakar eksistensi pada pemerintahan islam terlihat dengan berjalannya kenegaraan yang baik. Pengaruh dan perkembangan yang terjadi bergantung pada kebijaksanaan yang diterapkan di pemerintahan Abu Bakar. Masa Abu Bakar kebijaksanaan terbagi menjadi 3 yaitu:

1. Bidang eksekutif.

Pembagian pada perwakilan di pusat menunjuk Ali bin Ai Thalib, Utsman bin Affan, Zaid bin Tsabit, dan Abu Ubaidah. Pembagian lainnya tersebar di beberapa provinsi dan ditunjuk seorang amir pada setiap wilayah.

2. Pertahanan.

Pembagian pada tahap ini yaitu antara melindungi agama dan mempertahankan negara dari musuh. Stabilitas negara di upayakan dengan menyebar pasukan di dalam maupun di luar negeri.

3. Sosial ekonomi.

¹⁰ “Al-Qur'an,” t.t.

¹¹Hasnani Siri, “Abu Bakar: Fungsi Kekhalifahan dan Kebijaksanaannya Memerangi Kaum Murtad,” Zawiyah Jurnal Pemikiran Islam 3, no. 1 (Juli 2017),174-175

Masa Abu bakar dalam mengelola harta seperti zakat, ghanimah, infaq, dan lainnya yang didistribusikan untuk kesejahteraan umat islam dan pegawai negara. Masa Abu Bakar sosial ekonomi adalah lembaga yang mengelola kas negara. Tujuannya didirikan lembaga sosia ekonomi adalah untuk kepentingan kolektif.¹² Permulaan masa khalifah rasyidin terjadi dengan kepemimpinan Abu Bakar sebagai khalifah. Sistem peradilan masa pemerintahan sama dengan masa nabi dalam penyelesaian perkara. Kedekatannya dengan masa kenabian yang memiliki otoritas khusus secara independen. Abu bakar terkadang terjun dalam putusan hakim dalam suatu perkara.¹³

Model Kepemimpinan Umar Ibnu Khattab

Umar bin khattab adalah khalifah kedua setelah Abu Bakar Ash-Shiddiq. Sosok Umar adalah khalifah mempunyai tekad, cekatan dan tegas. Pemerintahan dibawah kepemimpinannya mengalami perluasan wilayah yang bersejarah. Masa khalifah pengaruhnya yang paling besar adalah Umar dengan tegas dan paling ditakuti semua orang. Masa Umar dengan meluasnya wilayah membutuhkan pemikiran dalam pembagian sesuai dengan bidangnya. Pembagian tersebut memerlukan keahlian personal yang sesuai dengan keahliannya pada bidangnya. Masa Umar mengalami ekspansi besar-besaran karena kebutuhan untuk melancarkan roda pemerintahan.¹⁴

Al-Askari berkata: Umar adalah khalifah yang dimakamkan bersama panglima kaum mukminin, dialah orang pertama yang menulis risalah Islam yang diawali dengan hijrahnya Nabi. Dialah yang pertama mendirikan Baitul Mal, yang pertama memerintahkan shalat Tarawih di masyarakat di bulan Ramadhan, yang pertama memantau kondisi umatnya di malam hari, yang pertama menghukum orang yang menghujat, yang pertama membuat Khamr peminum disiksa dengan delapan puluh cambukan, yang pertama melarang pernikahan mut'ah, yang pertama melarang penjualan Ummul Walad (ibu dari mantan budak yang melahirkan putra tuannya), yang pertama kali bertemu dengan sekitar empat orang sekaligus Mengadakan Takbir Sholat Pemakaman yang pertama membangun kantor administrasi dan yang pertama membuka kota besar.

Umar adalah orang pertama yang membawa makanan dari Mesir ke Madinah melalui laut. Dia juga yang memberikan zakatnya, yang melakukan 'aul di Faraidh mendistribusikan bagian kelebihan dalam pembagian ahli waris sehingga pembagian itu benar. Umar adalah orang pertama yang mengambil zakat dengan menunggang kuda. Dia juga orang pertama yang mengatakan: “Semoga Allah memperpanjang umurmu (athallahu umraka) ungkapan daia katakana ini kepada Ali. Dia juga berkata: “Semoga Allah membantumu (ayyadakallu), dia mengatakannya juga untuk Ali. AlAskari menyebutkan ini.¹⁵

12 Nurmalia Rahmawati dan Sugiyanto, “Sistem Pemerintahan di Bawah Kepemimpinan Khalifah Utsman bin Affan Tahun 644-656,” Artikel Ilmiah Mahasiswa 1, no. 1 (2015), 6

13 Muhammad Ash-Shalabi, *Biografi Abu Bakar Ash-Shiddiq* (Jakarta: Beirut Publishing, 2014), 142.

14 Nina Aminah, “Pola Pendidikan Islam periode Khulafaur Rasyidin,” *Jurnal Tarbiya* 1, no. 1 (2015), 36

15 Imam As-Suyuthi, *Tarikh Khulafa: Sejarah Penguasa Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2013), 158-159.

Tidak banyak pemimpin yang maju dalam pembangunan kedaulatan negaranya dengan sistem perencanaan yang matang dan tanpa acuan terlebih dahulu, seperti yang dilakukan Umar. Dengan langkah yang teratur, tertib dan terencana, Umar mulai menunaikan tugasnya membangun sejarah kemajuan masyarakat. Ia membangun dewan pemerintahan dengan mendirikan berbagai lembaga, seperti dewan negara dan kantor (kantor). Untuk tujuan militer ia mendirikan markas, yang diatur oleh aturan ketat disiplin tinggi. Selain itu lembaga pemerintah dengan kewenangan dan tugasnya masing-masing diciptakan untuk melindungi kepentingan warga negara yang beragam. Tidak salah jika menyebut Umar sebagai seorang pembaharu pemerintahan dan ketatanegaraan yang dapat menjadi panutan bagi generasi selanjutnya.

Pemerintahan di bawah kepemimpinan Umar didasarkan pada prinsip-prinsip musyawarah. Bias mengatakan bahwa pemerintahan Umar saat itu adalah yang terbaik pada masanya dibandingkan dengan negara lain. Untuk melaksanakan prinsip musyawarah dalam pemerintahan, Umar selalu mempertemukan rekan-rekan yang paling dihormati dan penting untuk memutuskan sesuatu demi kepentingan masyarakat. Karena pemikiran dan pendapatnya sangat penting bagi perkembangan kehidupan bernegara dan pemerintahan, Umar menempatkannya pada posisi yang lebih tinggi daripada pejabat negara lainnya. Hal ini dilandasi oleh rasa tanggung jawab terhadap Allah SWT.¹⁶

Di penghujung tahun 18, tepatnya di bulan Dzulhijjah, ketika musim kemarau dimulai dan musim kemarau ini berlangsung selama 9 bulan, rakyat mulai menderita, kekeringan telah meluluhlantahkan seluruh tanah Hijaz, dan rakyat mulai sangat lapar. Maka, Umar segera membagikan makanan dan uang dari Baitul Mal ke toko kelontong dan Baitul Mal benar-benar kosong. Dia memaksa dirinya untuk tidak makan lemak susu atau makanan yang menggempukkan sampai kelaparan berlalu. Dahulu, jika roti dan lemak susu selalu disajikan, saat itu dia hanya makan minyak dan cuka, dia hanya merokok minyak dan dia tidak pernah mengisi makanan tersebut sampai kulit Umar menghitam dan tubuhnya kurus, sehingga dikhawatirkan bahwa dia akan sakit dan lemah. Kelaparan ini berlangsung selama 9 bulan. Setelah itu, semuanya normal seperti biasa. Akhirnya, setiap pengungsi kelaparan dari setiap desa kembali ke tanah air mereka.¹⁷

Model Kepemimpinan Usamn Bin Affan

Ketika Umar bin Khattab meninggal, musuh-musuh Islam bersorak. Mereka sangat gembira, karena salah satu musuh mereka, yang dikenal karena keberanian dan antusiasmenya, kini telah tiada. Sekarang mereka dapat merebut kembali daerah-daerah yang ditaklukkan dan dikuasai oleh umat Islam. Mereka menganggap khalifah pengganti Umar tidak akan sekuat dan seberani pendahulunya. Mereka bingung. Utsman bin Affan adalah seorang khalifah yang tidak kehilangan keberaniannya. Ia disebut pemimpin pejuang Syekh al- Mujahidin (Sheikh al- Mujahidin). Usman telah menghitung dan mengetahui niat jahat musuh-musuh Islam. Maka ia memperkuat timnya untuk melawan mereka, menjinakkan orang-orang sombong,

16 Abbas Mahmud Aqqad, *Menyusuri Jejak Manusia Pilihan, Umar Bin Khattab* (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003), 100-101.

17 Al-Hafizh Ibnu Katsir, *Perjalanan Hidup Empat Khalifah Rasul yang Agung* (Jakarta: Darul Haq, 2012), 255

menaklukkan daerah lain, dan memeluknya ke dalam pelukan Islam. Wilayah baru yang ditaklukkan oleh Osman Ibn Afan dibagi menjadi dua bagian: timur dan barat.¹⁸

Beberapa prestasi gemilang Khalifah Osman. Seperti yang dikatakan Ibn Kessel, Osman memulai rencana pemerintahannya dengan mengirim surat kepada semua gubernur, panglima perang, imam salat dan bendahara Baitulmar di wilayah tersebut. Dia memerintahkan mereka untuk berbuat baik, melarang mereka melakukan kejahatan, menasihati mereka untuk menaati Allah dan Rasul- Nya, mendorong mereka untuk mematuhi Hadis, dan meninggalkan bid'ah. Bab Melihat tanda Baitul dipenuhi dengan kekayaan besar, ia menambahkan sejumlah kompensasi kepada masyarakat. Ia juga secara rutin memberikan makanan thayyib kepada beri`tikaf, orang-orang beriman dan Ibnu Sabil (musafir) di masjid. Namun, dia tidak tenang ketika dia mengisi posisi, dia baru saja mulai menyelesaikan rencana perbaikannya, tetapi dia tiba-tiba dikejutkan oleh gelombang pemberontakan bersenjata yang pecah di berbagai tempat untuk mengguncang stabilitas negara.¹⁹

Komandan Utsmaniyah yang setia ingin mencegah perbuatan salah terhadap dirinya sendiri dan orang lain. Sejarah menunjukkan bahwa Osman mengambil banyak tindakan pencegahan. Diantaranya:

1. Menolak untuk memakai pakaian berwarna.
2. Menolak wanita yang ingin melakukan Umrah dan Haji selama masa iddah
3. Memerintahkan pembantaian merpati.
4. Melarang bermain judi.
5. Menghukum orang yang menghina Nabi Paman Muhammad.
6. Melarang alkohol karena dia adalah ibu dari kejahatan.²⁰

Model kepemimpinan Ali Bin Abu Thalib

Setelah Ali dilantik sebagai Khalifah, ia segera mengambil berbagai langkah politik untuk memulihkan stabilitas politik dan keamanan nasional, serta mengkonsolidasikan rezim untuk memulihkan kekacauan nasional. Dia mencoba mengembalikan apa yang dilakukan dua pendahulunya, Abu Bakar dan Umar. Pedo mannya termasuk memecat beberapa pemimpin daerah dan mengirim penggantinya. Penarikan tanah negara yang telah dialokasikan secara ilegal oleh Ottoman kepada keluarga dan kerabatnya. Demikian pula, sumbangan Ottoman kepada siapa pun ditarik tanpa alasan dan menjadi milik negara. Tujuan Ali menerapkan kebijakan ini adalah untuk menghilangkan benih-benih kerusuhan sebelumnya dengan memberhentikan pejabat yang diangkut oleh Utsmaniyah, yang sebagian besar berasal dari keluarga Umayyah. Promosi ini belum sepenuhnya didukung oleh beberapa orang di Freundeskreis. Mereka menyarankan agar Ali menghentikan aksi radikal sampai situasi stabil.²¹

¹⁸ Ibnu Katsir, 255.

¹⁹ Khalid Muhammad Khalid, *Biografi Khalifah Rasulullah Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, Umar bin Abdul Aziz* (Jakarta: Ummul Qura, 2013), 308

²⁰ Muhammad Ash-Shalabi, *Biografi Utsman Bin Affan* (Jakarta: Beirut Publishing, 2014).

²¹ Surayah Rasyid, "Kontroversi Sekitar Kekhalifahan Ali Bin Abi Thalib," *Jurnal Rihlah*, Vol. 11, No. 1 (Mei 2015), 16

Ali bin Abu Thalib mengerahkan segenap kekuatan dan perhatiannya untuk menyatukan rakyat, menata kembali barisan, dan memberikan keamanan agar pemerintahan dapat berjalan dengan aman dan tertib. Dia juga ingin menerapkan metode Kisas kepada mereka yang membunuh Osman Ibn Afan. Namun upaya tersebut tidak berjalan dengan baik. Fitnah dan konflik yang berkecamuk di kalangan umat Islam telah menelan dan menghancurkan sendi-sendi kehidupan mereka. Pencemaran nama baik menghancurkan kepercayaan diri dan pikiran jernih setiap orang. Ali bin Abu Thalib telah melakukan berbagai kejahatan dan perintah pembangkangan di kota-kota Islam. Tidak bisa dihapus. Jika Khalifah didukung oleh orang-orang yang benar-benar setia dan taat kepadanya, masalah-masalah ini harus diatasi oleh Khalifah, bukan pembangkangan atau penyimpangan. Namun dalam konteks gejolak sosial dan penyebaran sektarianisme, sangat sulit untuk menemukan pengikut seperti itu pada saat itu. Bahkan, seperti yang ditunjukkan Khawarij, banyak pengikut Ali yang tidak menaatinya. Bahkan banyak di antara mereka yang berbalik melawan dan menyerangnya, termasuk Khawarij yang sangat setia kepada Ali. Sejak hari pertama pemerintahannya, Khalifah Ali telah memperhatikan dan mengamati situasi rakyatnya. Dia selalu memperhatikan kondisi rakyatnya dan mencoba mempelajari apa yang mengganggu mereka, menyakiti mereka, dan membuat hidup mereka sulit. Untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Khalifah Ali, sebuah kanal untuk mengairi lembah dan serangkaian pemandian umum dibangun di jalan-jalan yang dilalui umat Islam.²²

Kesimpulan

Kepemimpinan profetik terwujud dalam beberapa kebijakan yang dilakukan oleh khulafaur rasyidin. Komunikasi yang baik antara bawahan dan pemimpin dalam pemerintahan khulafaur rasyidin. Penerapan yang baik dalam beberapa bidang seperti pertahanan, eksekutif dan sosial ekonomi berdampak positif terhadap rakyat. Perjuangan diteruskan oleh Umar dengan perluasan wilayah yang massif. Kepemimpinan yang bercorak pada setiap diri khalifah dari Abu Bakar sampai Ali memberikan kesan tersendiri serta fokus dan tujuan yang berbeda. Pada sisi lainnya, nilai kepemimpinan profetik juga didasarkan pada aspek Keteladanan dan keadilan begitu dirasakan pada kepemimpinan nabi dan khulafaur rasyidin. Kepemimpinan terlaksana dengan baik karena landasan ajaran agama Islam yang jelas tentang kehidupan. Kepemimpinan profetik memiliki pengaruh besar terhadap roda organisasi dalam mencapai tujuan bersama.

Daftar Rujukan

- Aminah, Nina. "Pola Pendidikan Islam periode Khulafaur Rasyidin." *Jurnal Tarbiya* 1, no. 1 (2015).
- Aqqad, Abbas Mahmud. *Menyusuri Jejak Manusia Pilihan, Umar Bin Khattab*. Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003.
- 'Armush, Ahmad Ratib. *The Great Leader Strategi dan Kepemimpinan Muhammad SAW*. Jakarta: Embun Publishing, 2009.
- Ash-Shalabi, Muhammad. *Biografi Abu Bakar Ash-Shiddiq*. Jakarta: Beirut Publishing, 2014.
- . *Biografi Utsman Bin Affan*. Jakarta: Beirut Publishing, 2014.
- As-Suyuthi, Imam. *Tarikh Khulafa: Sejarah Penguasa Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2013.

22 Musthafa Murad, *Kisah Hidup Ali Ibn Abu Thalib* (Jakarta: Zaman, 2014), 94

- Fadhli, Muhammad. "Internalisasi Nilai-Nilai Kepemimpinan Profetik dalam Lembaga Pendidikan Islam." *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 10, no. 2 (Desember 2018).
- Himam, Budiharto. "Konstruk Toritis dan Pengukuran Kepemimpinan Profetik." *Jurnal Psikologi* 33, no. 2 (2006).
- Ibnu Katsir, Al-Hafizh. *Perjalanan Hidup Empat Khalifah Rasul yang Agung*. Jakarta: Darul Haq, 2012.
- Khalid, Khalid Muhammad. *Biografi Khalifah Rasulullah Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, Umar bin Abdul Aziz*. Jakarta: Ummul Qura, 2013.
- Mardiyah. *Kepemimpinan Kiai dalam Memelihara Budaya Organisasi*. Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2013.
- Murad, Musthafa. *Kisah Hidup Ali Ibn Abu Thalib*. Jakarta: Zaman, 2014.
- Nasukah, Binti, Roni Harsoyo, dan Endah Winarti. "Internalisasi Nilai-Nilai Kepemimpinan Profetik di Lembaga Pendidikan Islam Binti Nasukah(1*), Roni Harsoyo(2), Endah Winarti(3).," *Dirāsāt: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.26594/dirasat.v6i1.1966>.
- Rahmawati, Nurmala, dan Sugiyanto. "Sistem Pemerintahan di Bawah Kepemimpinan Khalifah Utsman bin Affan Tahun 644-656." *Artikel Ilmiah Mahasiswa* 1, no. 1 (2015).
- Rasyid, Surayah. "Kontroversi Sekitar Kekhalifahan Ali Bin Abi Thalib." *Jurnal Rihlah* 11, no. 1 (Mei 2015).
- Rosita Dewi, Elitya, Chechen Hidayatullah, Dwi Oktaviantari, dan Maulidya Yuniar Raini. "Konsep Kepemimpinan Profetik." *Al-Muaddib: Jurnal ilmu-ilmu sosial dan keislaman* 5, no. 1 (2020). <http://dx.doi.org/10.3604/muaddib.v5i1.147-159>.
- Septiawati, Sriana. "Pengaruh Kepemimpinan Profetik Terhadap kepuasan Kerja Karyawan di Universitas Muhammadiyah ACEH." *Jurnal Ecopsy* 5, no. 1 (28 April 2018): 8. <https://doi.org/10.20527/ecopsy.v5i1.4879>.
- Siri, Hasnani. "Abu Bakar: Fungsi Kekhalifahan dan Kebijaksanaannya Memerangi Kaum Murtad." *Zawiyah Jurnal Pemikiran Islam* 3, no. 1 (Juli 2017).
- Umam, Khaerul. *Perilaku Organisasi*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2018.
- Widayat, Prabowo Adi. "Kepemimpinan Profetik: Rekontruksi Model Kepemimpinan Berkarakter Keindonesiaan." *Akademika* 19, no. 01 (Juni 2014).